

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sejak awal kehadirannya mobil merupakan moda transportasi yang banyak menyita minat masyarakat. Di awal kehadirannya, mobil yang berbentuk seperti kereta kuda tersebut membuat bingung masyarakat, terutama masyarakat lokal di Indonesia yang kala itu masih menjadi Hindia Belanda. Karena pada masa itu kereta kuda yang dapat berjalan sendiri tanpa keberadaan kuda atau tanpa dihela kuda masih dianggap aneh¹. Dibandingkan dengan kereta kuda mobil memiliki beragam keunggulan. Keunggulan itulah yang lalu menarik minat masyarakat untuk dapat memiliki mobil. Kehadiran mobil di Indonesia sendiri didukung dengan adanya pembangunan sarana pendukung yakni jalan raya. Pembangunan yang sudah dilakukan sejak jaman kerajaan terus berlanjut hingga jaman kolonial, jalan raya yang awalnya dibangun untuk mendukung kegiatan militer terus berkembang dan beralih fungsi sebagai sarana pendukung perekonomian yang menghubungkan kota – kota, didukung dengan adanya mobil yang selain menjadi kendaraan pribadi juga menjadi transportasi umum serta menjadi kendaraan niaga yang dapat mengangkut hasil bumi dengan cepat ke berbagai kota. Hadirnya mobil di Indonesia sendiri dapat ditarik sejak zaman Kasunanan Surakarta hingga berlanjut ke masa kini. Berbagai

¹James Luhulima, *Sejarah Mobil & Kisah Kehadiran Mobil di Negeri Ini* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm.. 63.

merek dan jenis mobil yang masuk juga terus berkembang seiring perkembangan zaman. Hal ini menimbulkan suatu cita cita bagi bangsa Indonesia untuk dapat memiliki mobil nasionalnya sendiri, sama halnya seperti industri pesawat nasional ataupun kendaraan lainnya yang diproduksi mandiri dalam negeri. Adanya Mobil Nasional sendiri juga diharapkan dapat menjadi bukti kemajuan ekonomi Indonesia yang bebas dari pengaruh asing. Namun pada kenyataannya pengembangan mobil nasional sendiri tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pabrik otomotif luar negeri yang masih memasok bahan baku untuk produksi dari mobil nasional itu sendiri.

Riset untuk pengembangan mobil nasional sendiri sebenarnya sudah ada sejak dekade 1970-an. Pada dekade tersebut Indonesia sedang memasuki suatu periode pembangunan infrastruktur yang dapat dikatakan cukup pesat. Pada saat itu banyak pabrik mobil yang berlomba untuk menghasilkan mobil murah sebagai solusi dari mahalnya harga mobil di Indonesia. Pada tahun 1976 pemerintah melalui Menteri Perindustrian mengambil langkah yang cukup luar biasa dengan mengeluarkan SK Menteri Perindustrian No. 307/M/8/1976 yang mana dalam SK 307 tersebut berisi sebuah keharusan bagi produsen otomotif untuk menggunakan komponen buatan dalam negeri atau lokal. Komponen – komponen yang dimaksud dalam SK 307 tersebut adalah ban, cat, dan juga aki. Komponen dalam negeri tersebut harus ada dalam perakitan kendaraan bermotor, lalu pada tahun 1977 komponen dalam negeri yang wajib digunakan saat perakitan kendaraan bermotor pun bertambah dengan komponen seperti knalpot, pegas, bodi, jok, pelek, radiator, serta kabin. Terbitnya SK 307, semakin mendukung kebijakan larangan dari pemerintah untuk melarang

impor mobil secara utuh atau *Completely Built Up* (CBU). Larangan ini sendiri ada untuk mendorong industri otomotif di Indonesia, bersamaan dengan terbitnya SK 307 pada 1976, Direktorat Jenderal Industri Logam dan Mesin Departemen Perindustrian melakukan sebuah program lokakarya yang dikenal sebagai Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana, yang mana pada program tersebut produsen otomotif akan diberikan insentif oleh pemerintah terhadap kendaraan niaga yang pengembangannya dilakukan secara lokal. Program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana (KBNS) juga menjadi upaya pemerintah untuk mendorong pengembangan industri otomotif dalam negeri juga memenuhi kebutuhan transportasi masyarakat terutama kendaraan untuk berniaga, terlebih dengan harga yang terjangkau, tangguh, serta hemat biaya pengoperasiannya. Adanya program KBNS juga menjadi awal dari pengembangan mobil nasional yang ada di Indonesia.

Sebagai respon dari program tersebut PT. Germak Motor selaku pemegang subbrand dari GM di Indonesia lalu memproduksi mobil dengan model BTV atau Basic Transportation Vehicle yang nantinya dikenal sebagai MORINA (Mobil Rakyat Indonesia) yang diluncurkan pada acara Pekan Raya Jakarta 1976, akan tetapi pada dasarnya MORINA sendiri merupakan gagasan dari General Motor (GM) untuk memproduksi mobil terjangkau di negara berkembang seperti Indonesia (Budi, 2024). Sebagai pemenuhan persyaratan KBNS, MORINA menggunakan sekitar 40% komponen lokal yang awalnya direncanakan 60%. Selain itu terdapat pula kerjasama antara merek mobil dari luar negeri dengan perusahaan di Indonesia seperti yang terjadi pada Toyota yang bekerja sama dengan PT. Astra Motor. Kerja sama ini

merupakan respon atas kebijakan KBNS yang mana nantinya terbentuk PT. Toyota Astra Motor yang lalu memproduksi mobil Kijang.

Buku yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Perjalanan Timor Sebagai Mobil Nasional Indonesia (1996 – 2000)” yang ditulis oleh Yusuf Budi Prasetya dan Dimas Setyo Wibowo pada 2024. Buku ini membahas tentang perkembangan moda transportasi mobil di Indonesia serta perkembangan Timor sebagai salah satu mobil nasional di Indonesia. Buku lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah “Meniti Tali Generasi: 30 Tahun Kijang Menyatukan Keluarga” yang ditulis oleh Willy Dreeskandar pada 2007. Buku ini menjelaskan bagaimana sejarah dan kiprah dari mobil Kijang yang juga merupakan salah satu proyek mobil nasional besutan Toyota dan PT. Astra Motor. Perbedaan antara apa yang dibahas antara buku yang menjadi referensi penulis dengan penelitian yang akan ditulis adalah pembahasan pada buku “Perjalanan Timor Sebagai Mobil Nasional Indonesia (1996 – 2000)” yang ditulis oleh Yusuf Budi Prasetya dan Dimas Setyo Wibowo dan buku “Meniti Tali Generasi: 30 Tahun Kijang Menyatukan Keluarga” yang ditulis oleh Willy Dreeskandar berfokus pada kiprah dan sejarah mobil Nasional Timor dan Kijang sementara penulis akan membahas bagaimana kebijakan industri otomotif di Indonesia yang menjadi faktor dari adanya Program KBNS serta perkembangan Program KBNS yang juga memancing giatnya pengembangan mobil nasional di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil judul “Program Kendaraan Niaga Sederhana : Pengembangan Mobil Nasional (1976 – 1998)”. Alasan penulis

memilih topik tersebut karena minat penulis pada bidang sejarah otomotif juga untuk menambah pembahasan tentang sejarah moda transportasi mobil di Indonesia, terutama dalam hal upaya pengembangan mobil nasional. Mobil di Indonesia sendiri memiliki sejarah yang panjang di Indonesia yang dapat ditarik dari masa Hindia Belanda. Terlebih tentang program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana dan juga kebijakan – kebijakan terkait seperti substitusi impor dan juga lokalisasi komponen yang penting untuk diteliti karena program dan kebijakan tersebut merupakan sebuah titik penting transisi bangsa Indonesia dari negara yang bergantung pada impor mobil, perlahan menjadi tempat perakitan, hingga akhirnya bisa memanufaktur sendiri komponen – komponen otomotif yang membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki kemandirian industri terutama dalam bidang otomotif. Serta persoalan dari pengembangan mobil nasional yang menjadi suatu cita – cita tersendiri bagi bangsa Indonesia agar dapat memiliki mobil nasionalnya sendiri yang juga dapat dimiliki oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas soal mobil nasional ini. Mulai dari apa saja kebijakan yang diambil pemerintah untuk mewujudkan hadirnya mobil nasional, program apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan mobil nasional, serta langkah dan tantangan yang harus dilewati dalam melakukan pengembangan mobil nasional. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan yang sudah ada adalah pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada topik – topik seperti perkembangan otomotif di Indonesia, atau hanya berfokus pada satu merek yang menjadi mobil nasional di Indonesia seperti misalnya Timor, sementara pada penelitian ini berfokus pada program Kendaraan Bermotor

Niaga Sederhana dan juga dampaknya pada pengembangan mobil nasional yang didalamnya mencakup berbagai merek yang menjadi cikal bakal dari mobil nasional.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

B1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan informasi yang sudah diuraikan dalam dasar pemikiran, terdapat dua aspek utama yang membatasi penelitian ini yaitu, aspek spasial (ruang) dan aspek temporal (waktu). Batas spasial (tempat) pada penelitian ini adalah Indonesia, karena fokus penelitian yang akan dilakukan adalah program KBNS terkait mobil nasional di Indonesia. Sementara itu batasan waktu (1976 – 1998) yang mana batas awalnya adalah ketika dicetuskannya program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana oleh Direktorat Jenderal Industri Logam dan Mesin Departemen Perindustrian pada 1976. Lalu yang menjadi batas akhirnya adalah pada tahun 1998 saat usaha – usaha pengembangan mobil nasional mulai meredup karena beberapa faktor seperti krisis moneter.

B2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang dapat menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana perkembangan moda transportasi mobil di Indonesia sebelum hadirnya KBNS?
2. Bagaimana pelaksanaan program KBNS?

C. Tujuan dan Kegunaan

C1. Tujuan

Berdasar rumusan masalah yang ada diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan moda transportasi mobil di Indonesia sebelum hadirnya program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana (KBNS)
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana, kendala – kendala yang harus dihadapi serta hasil dari program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana

C2. Kegunaan

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi potongan sejarah terkait program pengembangan mobil nasional di Indonesia, serta dapat menjadi referensi pembelajaran terkait dengan sejarah usaha Indonesia untuk mengembangkan dan memiliki mobil nasionalnya sendiri.

Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah edukasi mengenai sejarah mobil nasional terutama soal pengembangan mobil nasional melalui program KBNS, juga diharapkan dapat menjadi pendukung bahan pembelajaran sejarah terutama Sejarah Indonesia khususnya pada masa pembangunan nasional di era orde baru.

D. Metode dan Bahan Sumber

D1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis. Metode penelitian historis atau sejarah adalah metode penelitian yang mempelajari kejadian – kejadian atau berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan di masa lampau. Rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasar data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah (Gottschalk, 1986: 32). Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu dengan sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menghubungkan bukti – bukti sejarah untuk mendapatkan fakta serta memperoleh suatu kesimpulan. Dalam metode penelitian historis yang digunakan dalam penelitian ini sendiri mengikuti prosedur serta kaidah – kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah yang didalamnya terdapat lima tahapan yaitu Pemilihan Topik, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, serta Historiografi. (Kuntowijoyo, 2013)

Tahap pertama menurut Kuntowijoyo dalam proses penelitian sejarah adalah Pemilihan Topik. Hal yang menjadi dasar dalam pemilihan topik serta harus dimiliki peneliti adalah kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional ini berarti topik yang dipilih harus diminati atau disenangi oleh peneliti, sementara itu kedekatan intelektual berarti topik yang dipilih harus dikuasai oleh peneliti. Pemilihan topik penelitian ini sendiri berkaitan dengan minat dan ketertarikan penulis terhadap

dunia otomotif, terutama perkembangan industri otomotif di Indonesia, serta rasa penasaran penulis akan perkembangan mobil nasional di Indonesia.

Tahap kedua adalah Heuristik atau pengumpulan sumber, sumber yang akan digunakan sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer serta sekunder. Sumber primer dapat berupa dokumen perusahaan atau pemerintah serta pemberitaan atau surat kabar sezaman, ataupun sumber lain yang terkait dengan program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana. Lalu sebagai sumber sekunder dapat berupa buku, jurnal, artikel, surat kabar yang di dalamnya terdapat pembahasan terkait dengan topik yang diteliti.

Tahap ketiga adalah Verifikasi, tahap verifikasi adalah tahap mengkritik sumber penelitian. Tahap verifikasi terbagi menjadi dua, pertama otentisitas atau keaslian sumber dan kedua kredibilitas sumber. Inti dari tahapan ini adalah memastikan bahwa sumber yang digunakan penulis sudah sesuai dan juga memastikan bahwa sumber yang didapat merupakan sumber asli yang dapat dipercaya. Penulis menelusuri kebenaran dan keabsahan sumber yang telah didapat untuk dijadikan referensi dalam penelitian. Penelusuran kebenaran dan keabsahan sumber dilakukan secara internal dengan menelusuri kredibilitas dari isi sumber primer berupa dan sumber sekunder berupa jurnal yang relevan dengan batasan temporal penelitian, dalam hal ini penulis memastikan bahwa sumber primer yang digunakan penulis seperti dokumen Instruksi Presiden nomor 2 tahun 1996, atau Surat Keputusan Menteri Perindustrian nomor 307 dan juga sumber sekunder seperti buku Arsip Mobil Kita atau

Perjalanan Timor Sebagai Mobil Nasional (1996 – 200) merupakan sumber yang kredibel dan juga relevan untuk digunakan sebagai sumber. Penulis juga melakukan kebenaran sumber secara eksternal yaitu dengan menelusuri autensitas atau keaslian dari sumber yang telah dikumpulkan terutama pada sumber primer yang digunakan.

Tahap keempat adalah Interpretasi, interpretasi sering juga disebut sebagai akar subjektivitas. Interpretasi terdiri atas dua jenis, yaitu analisis dan sintetis. Sumber yang sudah ada ditafsirkan oleh penulis dan dihubungkan dengan sumber-sumber lain. Interpretasi data dilakukan untuk menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan, pada tahapan ini menghubungkan data yang sudah penulis dapat, yaitu Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 307 dengan sumber lain yaitu buku Meniti Tali Generasi: 30 Tahun Kijang Menyatukan Keluarga untuk menginterpretasikan terkait keberhasilan program KBNS melalui Toyota Kijang

Tahap terakhir yaitu Historiografi, dalam tahap ini sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya ditulis secara sistematis, terstruktur dan objektif. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif yaitu penulisan berisi penjelasan kronologis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis.

Intelligentia - Dignitas

D2. Bahan Sumber

Sumber penelitian bisa didapatkan melalui buku serta dokumen – dokumen yang berkaitan dan relevan dengan tema penelitian. Buku sumber yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian yang berjudul Program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana : Pengembangan Mobil Nasional (1976 – 1998) berasal dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, beberapa buku yang sudah didapatkan penulis untuk digunakan sebagai sumber adalah buku dengan judul “Arsip Mobil Kita“ yang ditulis oleh Bambang Trisulo, Em Samudra dan Arif Firmansyah, buku yang diterbitkan pada tahun 2021 ini membahas sejarah perkembangan moda transportasi mobil di Indonesia yang masuk sejak 1894. Lalu buku “Meniti Tali Generasi: 30 Tahun Kijang Menyatukan Keluarga” yang diterbitkan pada tahun 2007, buku ini membahas evolusi mobil Kijang yang lahir sebagai salah satu mobil KBNS dan kiprahnya di Indonesia. Selain itu ada juga buku berjudul “Perjalanan Timor Sebagai Mobil Nasional Indonesia (1996 – 2000)” yang diterbitkan pada tahun 2024. Membahas perkembangan transportasi mobil di Indonesia dan juga lika liku mobil Timor sebagai salah satu mobil nasional yang dimiliki Indonesia.

Sumber primer yang digunakan adalah dokumen sezaman. Dokumen sezaman yang digunakan sebagai sumber primer berupa surat kabar, bukti – bukti dokumentasi seperti foto serta arsip. Sumber – sumber ini bisa ditemui di Perpustakaan Nasional yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka dan Salemba, serta bisa juga didapatkan di Arsip Nasional

E. Sistematika Penulisan

Dalam menulis skripsi ini penulis membagi penulisan menjadi empat bab, keempat bab tersebut masing – masing memiliki temanya tersendiri. Bab satu merupakan pendahuluan. Bab dua merupakan bab yang menjelaskan panggung peristiwa yang dibahas. Bab tiga merupakan bab inti yang menjelaskan bagaimana sejarah program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana atau KBNS dan dampaknya terhadap pengembangan mobil nasional Indonesia pada tahun 1976 hingga 1998, sementara itu bab empat adalah kesimpulan.

Bab satu yang merupakan pendahuluan berisikan lima sub bab. Sub bab pertama berisi dasar pemikiran. Dalam sub bab ini dijelaskan mengenai mengapa penulis tertarik untuk mengambil judul ini untuk diteliti. Sub bab kedua berisi pembatasan dan perumusan masalah, pembatasan masalah merupakan batasan batasan dari masalah yang diteliti dan perumusan masalah sendiri disusun berdasar pada dasar pemikiran yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya. Sub bab ketiga berisi tujuan dan kegunaan penelitian, pada sub bab ini dijelaskan tentang apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian dibuat berdasarkan pada perumusan masalah selain itu dibahas juga kegunaan dari penelitian yang disusun penulis. Sub bab selanjutnya pada bab satu ini adalah metode dan bahan sumber. Dalam sub bab ini menjelaskan soal metode apa yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini, metode yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian sejarah atau historis dengan lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, intepretasi, serta historiografi. Lalu didalam sub bab ini juga terdapat bahan sumber yang

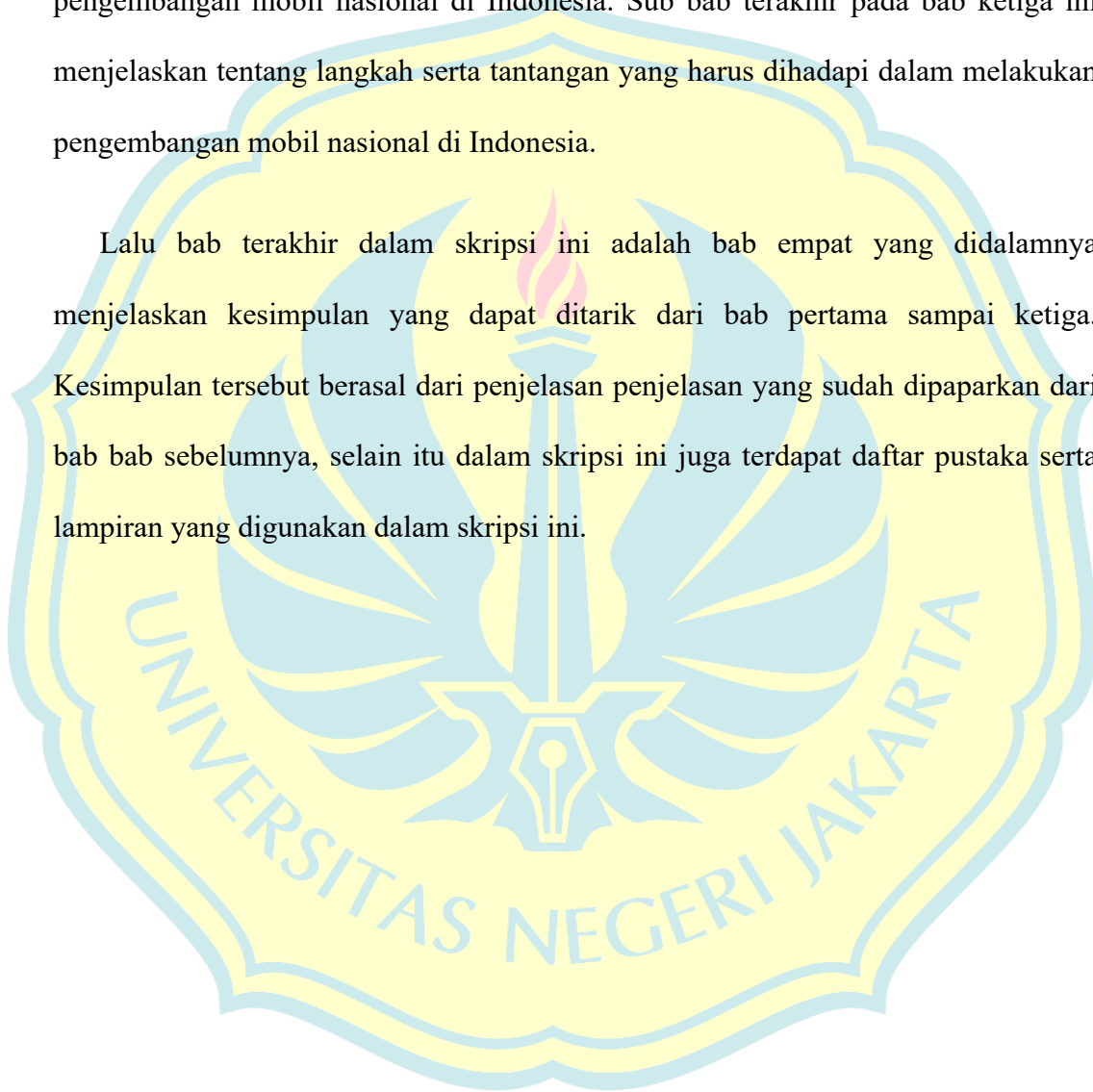
menjelaskan soal sumber apa yang digunakan dan menjadi rujukan dalam menyusun dan menulis skripsi ini. Sub bab terakhir dalam satu adalah sistematika penulisan, dalam sub bab ini penulis menjelaskan pembagian bab dan sub bab dalam skripsi ini.

Bab dua merupakan bab yang menceritakan panggung sejarah dari hal atau peristiwa yang diteliti. Pada bab dua ini terdapat lima sub bab, sub bab pertama mengenai sejarah hadirnya mobil di Indonesia yang didalamnya menjelaskan perkembangan moda transportasi mobil di Indonesia. Sub bab ke dua mengenai impor mobil, dalam sub bab ini menjelaskan sejarah bagaimana mobil – mobil buatan luar masuk dan diperjual belikan di Indonesia. Sub bab ketiga mengenai dominasi merek mobil yang berasal dari Amerika Serikat dan Eropa, pada sub bab ini menjelaskan dominasi dari merek merek mobil pabrikan Amerika Serikat serta Eropa yang pada saat itu dipercaya oleh masyarakat sehingga bisa menguasai pasar otomotif Indonesia. Sub bab keempat mengenai dominasi merek Jepang, dalam sub bab ini menjelaskan bagaimana mobil pabrikan Jepang mengambil alih dominasi dari mobil mobil merek Amerika Serikat dan Eropa melalui beberapa keunggulannya. Sub bab kelima atau terakhir dari bab dua adalah gagasan mobil nasional, pada sub bab ini dijelaskan soal gagasan mobil nasional yang muncul terutama untuk mendukung pembangunan negara.

Bab ketiga merupakan bab inti dari penelitian ini. Bab ini berjudul Program Kendaraan Bermotor Niaga Sederhana. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab. Pada sub bab pertama membahas awal mula program loka karya Kendaraan Bermotor

Niaga Sederhana dan juga kebijakan pendukungnya. Pada sub bab selanjutnya membahas efektivitas program Kendaraan Niaga Bermotor Sederhana terhadap pengembangan mobil nasional di Indonesia. Sub bab terakhir pada bab ketiga ini menjelaskan tentang langkah serta tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan pengembangan mobil nasional di Indonesia.

Lalu bab terakhir dalam skripsi ini adalah bab empat yang didalamnya menjelaskan kesimpulan yang dapat ditarik dari bab pertama sampai ketiga. Kesimpulan tersebut berasal dari penjelasan penjelasan yang sudah dipaparkan dari bab bab sebelumnya, selain itu dalam skripsi ini juga terdapat daftar pustaka serta lampiran yang digunakan dalam skripsi ini.



Intelligentia - Dignitas